
HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI KAKI SETELAH BEKERJA DENGAN KEJADIAN INFEKSI TINEA PEDIS

¹Retno Putri*, ²Nurmaliza Hasan*, ¹Nursofi Aulia, ¹Yuharika Pratiwi

¹Departemen Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah

²Departemen Ilmu Biomedis, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia

E-mail: retno.putri@univrab.ac.id, nurmaliza.hasan@univrab.ac.id

*corresponding author

Kata Kunci:

Dermatofitosis
Mencuci kaki, *Tinea pedis*

ABSTRAK

Tinea pedis merupakan *dermatofitosis* pada kaki terutama pada sela-sela jari dan telapak kaki. Penyebab penyakit ini adalah *Tricophyton rubrum* dengan tanda terdapatnya fisura yang dilingkari sisik halus dan tipis. *Tinea pedis* merupakan penyakit akibat kerja kedua tertinggi di Eropa. Di Indonesia, *tinea pedis* termasuk dari sepuluh penyakit kulit teratas dan 65% dari penyakit ini berhubungan dengan pekerjaan terutama petani karet. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dengan kejadian infeksi *tinea pedis* pada petani karet di Kelurahan Lipat Kain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi. Data dianalisa dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil dari 40 sampel didapatkan sebanyak 23 responden dengan kebiasaan tidak mencuci kaki setelah bekerja sekitar 16 (69,6%) responden terinfeksi *tinea pedis* dan sebanyak 17 responden dengan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja tidak ada kejadian infeksi *tinea pedis*. Berdasarkan uji *chi square* dengan $P=0,000$ didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja terhadap kejadian infeksi *tinea pedis* pada petani karet. Perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan pada kaki melalui kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja bagi petani karet dapat mengurangi kejadian infeksi *tinea pedis*.

Keywords:

Dermatofitosis, Tinea pedis, Washing feet

ABSTRACT

Tinea pedis is a *dermatophytosis* of the feet, especially between the toes and soles of the feet. The cause of this disease is *Tricophyton rubrum* with signs of fissures surrounded by fine and thin scales. *Tinea pedis* is the second highest occupational disease in Europe. In Indonesia, *tinea pedis* is one of the top ten skin diseases and 65% of this disease is related to work, especially rubber farmers. This study was conducted to determine the relationship between the habit of washing feet after work and the incidence of *tinea pedis* infection in rubber farmers in Lipat Kain Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency. This study used an observational analytical method with a cross-sectional approach. The sampling technique was total sampling that had met the inclusion criteria. Data were analyzed using the *chi square* test. The results of 40 samples obtained as many as 23 respondents with the habit of not washing their feet after work, around 16 (69.6%) respondents were infected with *tinea pedis* and as many as 17 respondents with the habit of washing their feet after work had no incidence of *tinea pedis* infection. Based on the *chi square* test with $P = 0.000$, the p value <0.05 was obtained, indicating that there is a significant relationship between the habit of washing feet after work and the incidence of *tinea pedis* infection in rubber farmers. Clean and healthy living behavior by maintaining cleanliness of the feet through the habit of washing feet after work for rubber farmers can reduce the incidence of *tinea pedis* infection.

PENDAHULUAN

Tinea pedis merupakan dermatofitosis pada kaki terutama pada sela-sela jari dan telapak kaki. Penyebab *tinea pedis* yang paling sering adalah *Tricophyton rubrum*, dengan tanda bekas luka menahun pada *interdigitalis* diantara jari keempat dan jari kelima dimana terlihat fisura yang dilingkari sisik halus dan tipis [1]. Menurut *International Labour Organization* pada tahun 2013, setiap 15 detik 1 pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja meninggal karena mengalami penyakit akibat kerja di dunia. *Tinea pedis* merupakan penyakit akibat kerja kedua terbanyak di dunia. Di Eropa, pasien yang terdiagnosa *tinea pedis* adalah 70% orang dengan usia 18–65 tahun [2]. Pertumbuhan *tinea pedis* muncul karena faktor gaya hidup seperti kebersihan diri dan kondisi lingkungan kerja yang lembab [1].

Indonesia adalah salah satu negara memiliki iklim tropis, suhu dan kelembapan tinggi yang baik untuk pertumbuhan jamur. Prevalensi penyakit *dermatofitosis* di benua Asia mencapai 35,6%, sedangkan di Indonesia terjadi sebanyak 52% dengan infeksi terbanyak *tinea pedis*. Pada tahun 2010-2014, prevalensi *tinea pedis* mengalami peningkatan sebanyak 65% yang berhubungan dengan pekerjaan khususnya petani karet, sehingga sering disebut dermatofitosis akibat kerja [3]. Pada umumnya *tinea pedis* sering terjadi pada petani karet yang bekerja di lingkungan yang lembab, menggunakan sepatu tertutup yang cukup lama setiap harinya, serta perawatan kaki yang buruk juga mempermudah terjadinya infeksi jamur [1].

Dilihat dari lapangan usaha di Kabupaten Kampar, sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan, yakni sebesar 67,22%. Proporsi lapangan kerja yang mayoritas petani, distribusi frekuensi penderita *dermatofitosis* terutama *tinea pedis* sebesar 25,8% di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar pada tahun 2017 [4].

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja terhadap infeksi *tinea pedis*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diperoleh dengan metode *Total Sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner dan hasil pemeriksaan kerokan kulit kaki dengan larutan KOH 20%. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan uji *chi square*. Alat dan bahan yang digunakan yaitu mikroskop, *object glass*, *deck glass*, *scalpel*, *bistoury*, kapas alkohol, KOH 20%, kuesioner, dan alat tulis.

Alur penelitian ini diawali dengan survei lokasi dan tempat. Peneliti dan tim mengumpulkan para petani karet dan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan penelitian. Sampel awal yang diperoleh sebanyak 50 petani karet. Kemudian, peneliti dan tim menyebarkan kuesioner serta mendampingi petani-petani karet untuk mengisi kuesionernya. Setelah kuesioner dianalisa, peneliti dan tim melakukan pengambilan kerokan kulit [5].

Teknik pengambilan kerokan kulit mengikuti Wijaya et al. [6] yaitu:

1. Mencuci tangan dan menggunakan *handscoon*.
2. Memasang *bistoury* pada *scalpel*.
3. Desinfeksi lesi dengan menggunakan kapas alkohol lalu biarkan mengering. Setelah itu, lakukan pengerokan kulit pada lesi aktif menggunakan *scalpel* dengan arah kerokan dari atas ke bawah. *Scalpel* dipegang dengan sudut 45⁰.
4. Hasil kerokan kulit diletakkan di atas *object glass* dan ditutup dengan *deck glass* lalu diberi selotip dan identitas responden.
5. Lesi yang sudah dikerok kulitnya, dibersihkan dengan kapas alkohol. *Object glass* yang berisikan kerokan kulit

petani karet dibawa ke laboratorium untuk diidentifikasi.

Berdasarkan hasil kuesioner dan pemeriksaan kerokan kulit kaki serta kriteria inklusi, maka jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 40 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dengan kejadian infeksi tinea pedis pada petani karet. Sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden. Lokasi diadakan penelitian ini berada di perkebunan karet Kelurahan Lipat Kain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Berdasarkan observasi, perkebunan karet tersebut memiliki faktor risiko yang menunjang pertumbuhan jamur, yaitu lingkungan kerja yang cenderung lembab dan kebiasaan para petani karet.

Berikut ini ialah tabel yang menunjukkan data-data kuesioner kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dan hasil pemeriksaan kerokan kulit responden yang mempunyai kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja.

Tabel 2. Kebiasaan Mencuci Kaki Setelah Bekerja

Mencuci Kaki Setelah Bekerja	Frekuensi	(%)
Ya	17	42,5
Tidak	23	57,5
Total	40	100

Tabel 2 memperlihatkan dari 40 responden, sebanyak 17 (42,5%) responden mempunyai kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dan sebanyak 23 (57,5%) responden mempunyai kebiasaan tidak mencuci kaki setelah bekerja.

Tabel 3 memperlihatkan dari 40 responden, sebanyak 17 (100%) responden mempunyai kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja tidak ada yang terinfeksi tinea pedis dan dari 23 (100%) responden mempunyai

kebiasaan tidak mencuci kaki setelah bekerja sekitar 16 (69,6%) responden yang terinfeksi *T. pedis*.

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Mencuci Kaki dan Infeksi *Tinea Pedis*

Kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja	Infeksi Tinea Pedis (%)		Total
	(-)	(+)	
Ya	17 (100)	0	17 (100)
Tidak	7 (30,4)	16 (69,6)	23 (100)
Total	24	16	40

Hasil uji chi square diperoleh *pvalue* sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ maka dapat diartikan ada hubungan antara kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja terhadap kejadian infeksi tinea pedis pada petani karet.

Pembahasan

Pada petani karet di perkebunan karet di Kelurahan Lipat Kain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar terdapat sebanyak 40 sampel. Hasil dari pengisian kuesioner tentang kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja diperoleh sebanyak 17 (42,5%) responden, sedangkan responden yang tidak mencuci kaki setelah bekerja menggunakan sabun sebanyak 25 (57,5%) responden. Hal ini membuktikan bahwa petani karet masih ada yang belum memiliki kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani & Batubara [7], dimana kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja tidak menggunakan sabun dalam penelitiannya hasil yang didapatkan 39 (81,3%).

Perawatan kaki sangat penting bagi petanikaret karena itu merupakan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini akan mempengaruhi kinerja dan perekonomian para petani karet ke depannya.

Pada petani karet di perkebunan karet di Kelurahan Lipat Kain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar terdapat sebanyak 40 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang mengalami tinea pedis karena memiliki kebiasaan tidak mencuci kaki sebanyak 16 (69,6%) responden dan

tidak ada petani yang memiliki kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja yang terinfeksi tinea pedis.

Berdasarkan hasil *chi-square* didapatkan p_{value} 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ yang mana adanya hubungan antara kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dengan kejadian infeksi tinea pedis pada petani karet di Kelurahan Lipat Kain, Kabupaten Kampar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadi [8] yang menemukan bahwa ada hubungan antara kebersihan kaki terhadap tinea pedis dengan nilai p_{value} 0,002.

Petani dapat mencegah terjadinya infeksi tinea pedis pada kulit, yaitu biasakan untuk perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan pada kulit kaki. Sebelum dan sesudah bekerja, cucilah kaki menggunakan air yang mengalir dan menggunakan sabun, sehingga dapat mengurangi resiko terkena jamur tinea pedis. Pemilihan jenis sabun yang sesuai dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit petani. Tidak lupa menjaga tingkat kekeringan kulit agar tidak menimbulkan kondisi lembab yang menunjang pertumbuhan jamur [9]. Hal ini sejalan dengan temuan Nurohmah et al. [10], dimana menjaga kaki kondisi lembab pada petani dan peternak sapi dapat mengurangi infeksi *T. pedis*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dengan infeksi tinea pedis pada petani karet di Kelurahan Lipat Kain Kabupaten Kampar pada tahun 2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja dengan kejadian tinea pedis.
2. Petani yang mengalami kejadian tinea pedis sebanyak 16 petani dikarenakan tidak mempunyai kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burucu, R., ÖRS, İ., DURMAZ, M., AKDOĞAN, Y., & ÖZKAN ÖRS, İ. (2022). Foot Care Applications of Patients with Tinea Pedis Diagnosis and Affecting Factors. *Bezmialem Science*, 10(5), 608–614. <https://doi.org/10.14235/bas.galenos.2021.6395>.
- [2] Abdurrohman, M. F., & Mayasari, D. (2021). Penatalaksanaan Occupational Disesase e . c Tinea Pedis Pada Supir Truk dengan Pendekatan Holistik. *Medula*, 11(1), 145–150.
- [3] Rizki, A., Prasetia, D., Effendi, R., Pada, P., Usia, W., Dengan, T., Pedis, T., Pendekatan, M., & Keluarga, K. (2022). Penatalaksanaan Pada Wanita Usia 34 Tahun Dengan Tinea Pedis Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(3), 4–6.
- [4] Nurzammi. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Kemendes RI* (pp. i–95). <http://dinkes.kamparkab.go.id>.
- [5] Afriskam N., Dhanti, K.R., & Supriyadi, S. (2021). Identifikasi Jamur Patogen Penyebab Dermatofitosis Pada Jari Kaki Petani di Desa Bojongsari, Banyumas. *Jurnal Labora Medika*, 5(1), 8-17.
- [6] Wijaya, L., Fernando, R., & Lembar, S. (2015). Pemeriksaan Penunjang Dan Laboratorium Pada Penyakit Kulit Dan Kelamin. Universitas Atma Jaya.
- [7] Hadi, S. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinea Pedis pada Mahasiswa Tamtama di Resimen Induk KODAM VII Wirabuana Makassar. *UMI Medical Journal*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.85>
- [8] Haryani, S., & Batubara, D. E. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Kejadian Tinea Pedis Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan batu Utara Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 1–7.

- <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/230>.
- [9] Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>.
- [10] Nurohmah, E.S., Sulaeman, S., Kurniawan, E., Mulia, Y.S. (2023). Hubungan Penggunaan Sepatu Boots Dengan Kejadian Tinea pedis pada Petani dan Peternak Sapi. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 4(1), 30-321.